

BAB IV

KESIMPULAN

Dari data-data kalimat yang penulis kumpulkan, kemudian menganalisisnya, maka dapat dipahami bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat yang menuntut adanya peserta tuturan dan bahasa yang akan menghasilkan sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh lawan bicara atas apa yang diungkapkan oleh pembicara.

1. Makna makna yang muncul dalam kalimat imperatif bahasa Jepang adalah: untuk kalimat perintah, makna yang muncul adalah perintah paling keras, perintah keras, dan perintah sedang. Untuk kalimat permohonan, makna yang muncul adalah permohonan keras, sedang, dan halus. Sedangkan untuk kalimat larangan, makna yang muncul adalah larangan keras, sedang, dan halus.

2. Kalimat imperatif bahasa Jepang memiliki struktur tersendiri dalam pembentukannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : usia, jenis kelamin, situasi dan kondisi, hubungan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara, sehingga hal tersebut berpengaruh dalam menentukan bentuk ucapan yang akan dipergunakan dalam menentukan tingkat kesantunan pada saat pengungkapannya.

a. Kalimat perintah terdiri dari kalimat perintah keras dan sedang. Kalimat yang merupakan kalimat perintah keras adalah kalimat yang menggunakan penanda imperatif morfem terikat $\sim e$ untuk verba yang merupakan verba

'*godandoushi*' dan penanda imperatif morfem terikat *~o* untuk verba yang merupakan verba '*ichidandoushi*', kalimat perintah ini menduduki tingkat keformalan paling rendah dan memiliki kadar kesopanan paling rendah pula, pengguna kalimat dengan penanda imperatif ini memiliki status sosial yang sederajat dan memiliki hubungan kedekatan dengan lawan bicara. Kemudian yang menggunakan penanda *~tekei tanpa pemarkah imperatif* dan beberapa variasinya yaitu yang menggunakan *Shūjoshi yo dan ne*, kalimat perintah ini menduduki tingkat keformalan rendah dan memiliki kadar kesopanan rendah pula, pengguna kalimat dengan penanda imperatif ini memiliki status sosial yang sederajat atau lebih tinggi dari lawan bicara dan memiliki hubungan kedekatan dengan lawan bicara. Sedangkan yang merupakan kalimat perintah sedang adalah kalimat yang menggunakan penanda '*renyōkei + nasai*', kalimat larangan ini menduduki tingkat keformalan sedang dan memiliki kadar kesopanan sedang, pengguna kalimat perintah ini memiliki status lebih tinggi dari petutur.

b. Kalimat permohonan terdiri dari kalimat permohonan keras, sedang, dan halus. Kalimat yang merupakan kalimat permohonan keras adalah kalimat yang menggunakan penanda imperatif *~tekure*, kalimat permohonan ini menduduki tingkat keformalan rendah dan memiliki kadar kesopanan rendah, pengguna tuturan adalah penutur pria terhadap petutur yang status sosialnya sederajat atau lebih rendah. Kalimat permohonan sedang adalah kalimat yang menggunakan penanda imperatif *~tekureru dan ~chodai*, kalimat permohonan

ini menduduki tingkat keformalan sedang dan memiliki kadar kesopanan sedang juga, pengguna tuturan adalah penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi dari pada petutur, tetapi *~techodai* dapat digunakan oleh wanita dan anak-anak. Sedangkan kalimat permohonan halus adalah kalimat yang menggunakan penanda imperatif *~tekudasai*, *~tekudasaimasenka* dan *~teitadakemasenka*. *~tekusaimasenka* dan *~teitakemasenka* menduduki tingkat keformalan paling tinggi dan memiliki kadar kesopanan paling tinggi, pengguna kalimat ini memiliki status lebih rendah dari petutur.

c. Kalimat laranganpun terdiri dari kalimat larangan keras, sedang, dan lembut. Kalimat yang merupakan kalimat larangan keras adalah kalimat yang menggunakan penanda imperatif *shūjoshi na* menduduki tingkat keformalan terendah dan memiliki kadar kesopanan terendah pula, pengguna tuturan hanya terbatas pada peserta tuturan yang memiliki hubungan yang sangat erat. Selanjutnya kalimat larangan yang menggunakan morfem *dame dan ~tewaikemasen* dapat digunakan anak-anak kepada temannya atau yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, juga dapat digunakan oleh atasan kepada bawahan. Kalimat permohonan sedang atau biasa menggunakan penanda imperatif *~naide* dapat digunakan oleh siapa saja. Dan yang terakhir adalah kalimat larangan halus adalah kalimat yang menggunakan penanda imperatif *~naidekudasai*, digunakan oleh penutur yang memiliki sttus sosial sederajat atau lebih rendah dari petutur.

Tabel Kesimpulan Kalimat imperatif dalam bahasa Jepang

No.	Penanda Imperatif	Makna Imperatif	Situasi	Tingkat Keformalan	Kadar Kesopanan	Kedudukan Pembicara Terhadap Lawan Bicara	Hubungan Kedekatan\Keakraban
1.	～え,～お	Peintah Paling Keras	Informal	Paling Rendah	Paling Rendah	Sederajat	Sangat dekat
2.	～て形 + penanda \emptyset	Perintah Keras	Informal	Rendah	Rendah	Lebih Tinggi	Cukup dekat
3.	～て形+ penanda \emptyset + interjeksi	Perintah Keras	Informal	Rendah	Rendah	Sederajat + Lebih Tinggi	Cukup dekat
4.	連用形+なさい	Perintah Sedang	Informal	Sedang	Sedang	Lebih Tinggi	Tidak Terlalu dekat
5.	～てくれ	Permohonan Keras	Informal	Rendah	Rendah	Sederajat + Lebih Tinggi	Cukup Dekat
6.	～てくれる	Permohonan Sedang	Informal	Sedang	Sedang	Lebih Tinggi	Cukup dekat
7.	～てちょうだい	Permohonan Sedang	Informal	Sedang	Sedang	Sederajat + Lebih Rendah	Sangat Dekat
8.	てもらえますか	Permohonan Sedang	Tidak Begitu Formal	Tinggi	Tinggi	Sederajat	Tidak Terlalu dekat
9.	～てください	Permohonan Halus	Inf + Formal	Sedang	Sedang	Sederajat + Lebih Rendah	Dekat + Tidak Dekat
10.	てくださいませんか	Permohonan Halus	Formal	Tinggi	Tinggi	Lebih Rendah	Tidak Dekat
11.	ていただけませんか	Permohonan Halus	Formal	Tinggi	Tinggi	Lebih Rendah	Tidak Dekat
12.	な	Larangan Keras	Informal	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sederajat + Lebih Tinggi	Sangat Dekat
14.	だめ	Larangan Keras	Informal	Rendah	Rendah	Sederajat + Lebih Tinggi	Cukup Dekat
15.	てはいけません	Larangan Keras	Inf + Formal	Rendah	Rendah	Siapa Saja	—
16.	ないで	Larangan Sedang	Inf + Formal	Sedang	Sedang	Sederajat + Lebih Tinggi	Cukup Dekat
17.	ないでください	Larangan Halus	Formal	Tinggi	Tinggi	Sederajat + Lebih Rendah	Tidak Terlalu dekat